

HUBUNGAN LITERASI KESEHATAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN KOMPLIKASI PENYAKIT PADA PENDERITA DIABETES TIPE 2

I Gusti Agung Ayu Adinda Wulandari¹, Gusti Ayu Ary Antari*¹,
Ni Kadek Ayu Suarningsih¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis: aryantari@unud.ac.id

ABSTRAK

Diabetes melitus tipe 2 adalah suatu penyakit metabolik kronis dan rentan menyebabkan berbagai komplikasi. Komplikasi tersebut dapat dicegah dengan menerapkan perilaku pencegahan komplikasi secara konsisten. Namun, tidak semua pasien diabetes memiliki kesadaran yang baik terhadap perilaku pencegahan tersebut. Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah literasi kesehatan yang dimiliki oleh pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan komplikasi diabetes melitus tipe 2. Desain penelitian adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden yang terlibat adalah 48 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kuesioner *Functional, Communicative, and Critical Health Literacy* (FCCHL) digunakan untuk mengukur literasi kesehatan dan kuesioner perilaku pencegahan komplikasi untuk mengukur perilaku responden. Hasil penelitian menunjukkan responden dengan literasi kesehatan baik yaitu sebanyak 26 responden (54,2%) dengan perilaku pencegahan baik yaitu sebanyak 34 responden (70,8%). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan komplikasi penyakit ($p = 0,000$ dan $r = 0,788$). Layanan kesehatan diharapkan meningkatkan literasi kesehatan pasien diabetes untuk mendukung perilaku pencegahan yang lebih baik.

Kata kunci: diabetes melitus tipe 2, literasi kesehatan, literasi kritis, perilaku pencegahan komplikasi penyakit

ABSTRACT

Type 2 Diabetes Mellitus is a chronic metabolic disease that is susceptible to disease complications. These complications can be prevented by implementing persistent complication prevention behaviors. However, not all diabetes patients have good awareness of these preventive behaviors. One of the influencing factors is the patient's health literacy. This study aimed to determine the relationship between health literacy and prevention behavior of disease complications in patients with type 2 diabetes mellitus. This research was a correlational descriptive study with a cross sectional approach. The number of samples participating in this study was 48 respondents who were obtained through a purposive sampling technique. The Functional, Communicative, and Critical Health Literacy (FCCHL) questionnaire was used to measure health literacy and the complication prevention behavior questionnaire to measure respondent behavior. The results of the study showed that 26 respondents (54,2%) had good health literacy and good prevention behavior by 34 respondents (70,8%). This study found that there was a significant correlation between health literacy and disease prevention behavior ($p = 0.000$ and $r = 0.788$). Health services are expected to increase the health literacy of diabetes patients to support better preventive behavior.

Keywords : critical literacy, disease complication prevention behavior, health literacy, type 2 diabetes mellitus

PENDAHULUAN

Prevalensi diabetes melitus secara global dilaporkan terus mengalami kenaikan. Menurut *International Diabetes Federation* (2021), kasus diabetes diproyeksikan mencapai 140 juta orang peningkatan pada tahun 2030-2045. Peningkatan jumlah ini banyak dikaitkan dengan gaya hidup *sedentary*, kurang aktivitas fisik, dan obesitas. Peningkatan tersebut juga terjadi di Indonesia, bahkan Indonesia termasuk dalam negara urutan keenam dari sepuluh negara dengan pasien diabetes terbanyak. Tentunya hal ini menjadi persoalan kesehatan yang serius. Selanjutnya, menurut data Riset Kesehatan Dasar (2019), Provinsi Bali termasuk dalam 16 besar kasus diabetes terbanyak dengan persebaran kasus tertinggi di Kota Denpasar.

Klasifikasi diabetes melitus secara umum dibagi menjadi dua, yaitu diabetes melitus tipe 1 dan diabetes melitus tipe 2. Diabetes melitus tipe 1 seringkali ditemukan pada anak-anak dan dewasa muda yang disebabkan oleh defisiensi insulin (*International Diabetes Federation*, 2021). Diabetes melitus tipe 2 terjadi karena resistensi insulin yang ditandai dengan pasien mengalami hiperglikemia kronis. Kondisi hiperglikemia kronis ini yang kemudian dapat memicu perubahan metabolik secara sistemik dan menyebabkan berbagai komplikasi penyakit, jika tidak dimanajemen dengan baik (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2021).

Pentingnya melakukan perilaku pencegahan komplikasi bagi pasien diabetes melitus tipe 2. Hal ini karena banyaknya risiko penyakit yang dapat berkembang akibat diabetes seperti penyakit kardiovaskuler, penyakit koroner, gagal ginjal, retinopati, dan neuropati (Goyal & Jialal, 2022). Komplikasi tersebut dapat meningkatkan risiko hospitalisasi, menurunkan kualitas hidup, meningkatkan risiko kecacatan dan kematian (Saeedi *et al.*, 2020).

Peningkatan risiko komplikasi seperti komplikasi kardiovaskuler disebabkan oleh kontrol glikemik (HbA1c) (Yang *et al.*, 2020). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kontrol glikemik yang buruk menyebabkan komplikasi neuropati (Abraham *et al.*, 2018), sehingga pasien diabetes melitus penting untuk mengontrol glikemiknya agar terhindar dari komplikasi hingga kematian.

Kontrol glikemik dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu manajemen diri, dukungan sosial, motivasi, dan koping keluarga (Mustamu dkk., 2020; Ramadhani, *et al.*, 2019; Rembang *et al.*, 2017). Manajemen diri memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya komplikasi, seperti melakukan berbagai tindakan pencegahan komplikasi penyakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan manajemen diri masih kurang dikarenakan pengetahuan yang tidak memadai sehingga penderita cenderung tidak menjalankan manajemen dengan baik (Darmayanti *et al.*, 2021).

Pengetahuan akan berkaitan dengan kemampuan individu untuk mencari, mengartikan, dan mengevaluasi informasi untuk memelihara serta meningkatkan kesehatan dengan cara yang sesuai atau dapat diartikan dengan literasi kesehatan (Liu *et al.*, 2020; Sastiarini & Aisya, 2022). Harapan dari peningkatan literasi adalah dapat meningkatkan perilaku kesehatan yang positif sehingga derajat kesehatan pun meningkat (Ilfa *et al.*, 2022). Literasi kesehatan juga menjadi faktor penting untuk memotivasi individu dalam melakukan perilaku pencegahan (Lastrucci *et al.*, 2021). Namun, pada penderita diabetes melitus masih memiliki literasi kesehatan yang kurang baik, padahal saat penderita memiliki literasi baik akan berpengaruh terhadap perilaku penanganan penyakitnya (Febriani, 2020; Magnani *et al.*, 2018). Literasi kesehatan yang dimiliki oleh individu merupakan hal penting untuk diketahui karena akan berkaitan dengan

kemampuan individu untuk mendapatkan suatu informasi guna meningkatkan kesehatan yang menjadi dasar perilaku individu tersebut.

Perilaku individu cenderung mencerminkan keyakinan mereka terhadap kesehatan (Lawson *et al.*, 2011). Sama halnya dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang memberikan gambaran pada peningkatan perilaku sehat seperti saat individu merasa rentan mengalami komplikasi penyakit (*perceived susceptibility*) dan merasa penyakitnya parah (*perceived severity*), maka akan muncul dorongan berperilaku untuk mencegah komplikasi tersebut. Isyarat bertindak (*cues of action*) untuk berperilaku dipengaruhi oleh beberapa yang salah satunya adalah literasi kesehatan (Lestari & Fahrizal, 2020). Keputusan individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh keyakinan akan meningkatnya manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) dan literasi kesehatan dapat mengurangi keyakinan akan hambatan yang timbul (*perceived barriers*)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini yaitu penderita diabetes melitus tipe 2 tanpa komplikasi yang berobat di UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan dalam waktu 3 bulan. Jumlah sampel yaitu 48 responden dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Maret-April 2023. Terdapat juga kriteria inklusi yaitu usia 45-65 tahun dan penderita diabetes yang berkenan menjadi responden, serta kriteria eksklusi seperti keterbatasan fisik dan skor pemeriksaan *Mini Mental State Examination* (MMSE) 7-23 (gangguan kognitif ringan), dan 0-16 (gangguan kognitif berat).

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner karakteristik responden, *Functional, Communicative, and Critical Health Literacy* (FCCHL)

(Aval *et al.*, 2019; Maisyura *et al.*, 2020; Panahi *et al.*, 2018).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa literasi kesehatan pada penderita diabetes melitus akan berdampak pada perilaku pencegahan komplikasi (Esen, 2018). Namun, penelitian lainnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan komplikasi penyakit (Safila *et al.*, 2015). Melihat variabel yang serupa khususnya di Indonesia masih terdapat sedikit penelitian dan masih mempergunakan kuesioner literasi secara umum. Penting juga dilakukannya penelitian ini sebagai dasar pengembangan program kerja UPTD Puskesmas I Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan komplikasi penyakit pada pasien diabetes melitus tipe 2.

dengan kriteria literasi menggunakan sistem *cut off point*, dan Perilaku Pencegahan Komplikasi Penyakit Diabetes Melitus yang telah dimodifikasi dengan kriteria perilaku menggunakan sistem *cut off point*. Kedua kuesioner valid dan reliabel. Nilai *r* hitung kuesioner FCCHL dalam rentang nilai 0,388-0,527 atau >0,284 dan kuesioner Perilaku Pencegahan Komplikasi Penyakit Diabetes Melitus dalam rentang nilai 0,327-0,563 atau >0,284. Nilai *cronbach's alpha* yaitu 0,715 dan 0,753.

Analisis data penelitian menggunakan program komputer dan jenis uji yang digunakan adalah uji kolerasi *Spearman Rank* dengan tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Komisi Etik Penelitian FK Unud/RSUP Sanglah telah menyetujui penelitian ini dengan nomor No:384/UN14.2.2.VII.14/LT/2023.

HASIL PENELITIAN**Karakteristik Responden**

Tabel 1 menampilkan data distribusi karakteristik responden penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden Tahun 2023 ($n = 48$)

Variabel	Mean \pm Std Deviasi	Min - Max
Usia	58,1 \pm 6,1	45-65
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	52,1
Perempuan	23	47,9
Total	48	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/Pensiun	21	43,8
Ibu Rumah Tangga	8	16,7
PNS	6	12,5
Wiraswasta	7	14,6
Pegawai Swasta	1	2,1
Pedagang	1	2,1
Buruh	2	4,2
Lain-lain	2	4,2
Total	48	100
Pendidikan		
Tidak Bersekolah	1	2,1
SD	7	14,6
SMP	4	8,3
SMA	23	47,9
Perguruan Tinggi	13	27,1
Total	48	100
Lama penderita diabetes melitus tipe 2		
1-3 tahun	20	41,7
4-6 tahun	7	14,6
7-9 tahun	1	2,1
10-12 tahun	10	20,8
13-15 tahun	1	2,1
> 16 tahun	9	18,8
Total	48	100

Tabel 1 menunjukkan rata-rata usia responden yaitu 58,1 tahun. Responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden (47,9%) dan laki-laki sebanyak 25 responden (52,1%). Mayoritas tidak bekerja/pensiun sebanyak 21

responden (43,8%). Pendidikan terakhir SMA sejumlah 23 responden (47,9%), dan sebagian besar telah menderita diabetes melitus 1-3 tahun yaitu sebanyak 20 responden (41,7%).

Analisis Univariat

Analisis univariat menampilkan hasil analisis data literasi kesehatan dan perilaku

pengecahan komplikasi pada penderita diabetes melitus tipe 2.

Tabel 2. Literasi Kesehatan dan Perilaku Pencegahan Komplikasi Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 ($n=48$)

Variabel	Mean \pm Std Deviasi	Min-Max
Literasi Kesehatan	2,6 \pm 0,5	2 - 3,6
Pencegahan Komplikasi Penyakit	46,8 \pm 7,2	31 - 61

Tabel 2 menunjukkan rata-rata skor literasi kesehatan adalah 2,6 dengan standar deviasi yaitu 0,5. Rata-rata skor perilaku

pengecahan komplikasi penyakit adalah 46,8 dengan standar deviasi yaitu 7,2.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Literasi Kesehatan dan Perilaku Pencegahan Komplikasi Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 (n=48)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Literasi kesehatan		
a. Buruk	22	45,8%
b. Baik	26	54,2%
Perilaku pencegahan komplikasi penyakit		
a. Kurang	14	29,2%
b. Baik	34	70,8%

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi literasi kesehatan dan perilaku pencegahan komplikasi. Responden dengan literasi kesehatan baik sebanyak 26

responden (54,2%) dan berperilaku pencegahan baik yaitu sebanyak 34 responden (70,8%).

Tabel 4. Analisis Literasi Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Penyakit Responden Penelitian di UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2023 (n=48)

Variabel	p-value	r
Literasi kesehatan		
Perilaku pencegahan komplikasi penyakit	0.000	0,788

Tabel 4 menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan

komplikasi penyakit. Nilai $r = 0,788$ mengindikasikan bahwa hubungan yang terbentuk adalah kuat dan arah positif.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan rata-rata usia responden adalah 58,1 tahun. Semakin tua seseorang maka risiko terkena diabetes akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan adanya penurunan sensitivitas terhadap insulin dan imunitas tubuh (Michelle *et al.*, 2022; Sinaga, 2022). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jayanti dan Fitriyani (2022) di Puskesmas Semen menunjukkan hal yang serupa yaitu mayoritas penderita diabetes melitus berusia 45 tahun ke atas.

Berdasarkan analisis, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu, 25 orang (52,1%). Hal tersebut serupa dengan penelitian Sinaga (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas penderita diabetes melitus berjenis kelamin laki-laki, sejumlah 60 orang (60%). Hal ini dikaitkan dengan pola gaya hidup seperti jarang berolahraga, merokok, mengonsumsi alkohol, dan kebutuhan kalori pada laki-laki lebih banyak dari perempuan yang mengakibatkan tubuh akan merangsang insulin untuk bekerja lebih keras (Sinaga, 2022; Usman *et al.*, 2020). Pekerjaan diketahui memiliki kaitan dengan aktivitas fisik seseorang. Ketika individu tidak

bekerja, maka cenderung akan lebih banyak diam di rumah dan jarang beraktivitas. Mayoritas pada penelitian ini yaitu responden tidak bekerja/pensiun sebanyak 21 responden (43,8%). Responden yang tidak bekerja ini melaporkan lebih sering di rumah dengan aktivitas fisik yang minimal. Hal ini dapat meningkatkan risiko komplikasi diabetes. Penelitian oleh Arda dan Ngobuto (2019) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu sebagian besar pasien ditemukan sudah tidak bekerja (64,5%).

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kejadian diabetes melitus karena pengetahuan lebih banyak mengenai kesehatan akan dimiliki oleh individu dengan pendidikan tinggi (Pahlawati & Nugroho, 2020). Pada penelitian ini, mayoritas penderita berpendidikan terakhir seperti SMA sejumlah 23 responden (47,9%) dan perguruan tinggi sejumlah 13 responden (27,1%). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arimbi dan Indra (2020) juga menyatakan hal yang sama yaitu mayoritas penderita diabetes melitus berpendidikan terakhir SMA sebanyak 11 orang (31,4%) dan perguruan tinggi sebanyak 9 orang (25,7%). Tingkat

pendidikan yang tinggi seperti pada penelitian ini akan memiliki pengetahuan kesehatan lebih banyak sehingga memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatannya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden (41,7%) menderita diabetes melitus selama 1-3 tahun. Sejalan dengan penelitian Yunartha (2022), menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (56,2%) menderita diabetes melitus <5 tahun. Lama menderita penyakit kronis seperti diabetes melitus tentunya akan berdampak pada risiko komplikasi. Semakin lama menderita penyakit, risiko komplikasi juga meningkat. Namun, risiko ini dapat diturunkan dengan perilaku pencegahan yang baik (Mildawati *et al.*, 2019; Rahmi *et al.*, 2022).

Literasi kesehatan adalah keahlian individu untuk memperoleh, mengartikan, dan mengomunikasikan informasi serta kebutuhan pelayanan kesehatan agar memperoleh keputusan yang tepat atau dengan mengubah gaya hidup (Alfan & Wahjuni, 2020; Ilfa dkk., 2022; WHO, 2022). Bagi penderita diabetes melitus, literasi kesehatan tentunya akan berpengaruh pada keseharian agar dapat mengambil keputusan yang tepat terkait pengobatan penyakitnya. Rata-rata skor literasi kesehatan pada penelitian ini adalah 2,6 dengan proporsi literasi baik sebanyak 54,2%. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh Mukhtar (2019), yaitu 74% responden memiliki literasi kesehatan yang baik.

Usia dapat memengaruhi tingkat literasi kesehatan seseorang, karena usia berkaitan dengan kemampuan kognitif dan sensoris. Semakin tua seseorang maka cenderung mengalami penurunan kemampuan kognitif dan pemahaman terhadap informasi (Akbariza & Handayani, 2023; Sahroni dkk., 2019). Penelitian ini, terdapat responden dengan literasi kesehatan buruk yaitu sebanyak 22 responden (45,8%) yang kemungkinan dikaitkan dengan usia responden penelitian. Penurunan kognitif akan berdampak pada penurunan keahlian dalam mencari serta

mengartikan informasi akan dialami oleh usia lansia.

Faktor lain yang dapat memengaruhi literasi kesehatan adalah pendidikan. Pendidikan berhubungan dengan kemampuan untuk membaca, mengakses, dan menganalisis informasi (Nutbeam, 2015). Penelitian ini memiliki mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA dan perguruan tinggi. Pendidikan yang tinggi akan memiliki akses informasi lebih banyak, kemampuan pemahaman informasi yang lebih baik dan nantinya dapat meningkatkan literasi individu tersebut.

Sebagian besar responden tidak bekerja/pensiun pada penelitian ini. Pekerjaan dan pendapatan bulanan merupakan sebuah kesatuan karena pekerjaan seseorang akan menentukan pendapatannya. Individu yang memiliki pendapatan rendah akan memengaruhi akses mereka ke pelayanan kesehatan (WHO, 2013). Selain itu, penghasilan juga akan memengaruhi kemampuan individu dalam memperoleh pendidikan sehingga berpengaruh pada tingkat literasinya (Sahroni dkk., 2019).

Perilaku adalah suatu respon dan reaksi seseorang akan stimulus yang datang dari diri ataupun luar dan dapat terealisasi sebagai pengetahuan, sikap, dan tindakan (Notoatmodjo, 2014). Pada penelitian ini rata-rata perilaku pencegahan komplikasi penyakit adalah 46,83 dengan perilaku pencegahan baik sebanyak 34 responden (70,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Edison *et al.* (2022) juga mendapatkan hasil bahwa 89 responden (62,2%) memiliki perilaku pencegahan komplikasi yang baik.

Penderita diabetes melitus penting untuk melakukan perilaku pencegahan komplikasi penyakit. Perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi, sosial psikologis, serta struktural (Ilfa dkk., 2022; Rosenstock, 1974; Taylor, 2015). Faktor kondisi sosial ekonomi merupakan faktor struktural yang akan memengaruhi kepatuhan dari penderita diabetes melitus. Status ekonomi yang rendah berkaitan dengan perilaku pencegahan komplikasi penyakit diabetes melitus seperti tidak

dilakukan pemeriksaan secara teratur, manajemen dan pengobatan yang tidak sesuai, diagnosis tertunda, serta ketidakpatuhan dalam pengendalian penyakit (Ha *et al.*, 2021).

Pengetahuan, usia, dan dukungan keluarga atau orang sekitar termasuk ke dalam faktor sosiodemografi yang dapat berpengaruh pada perilaku pencegahan komplikasi. Individu yang memiliki pengetahuan kurang juga akan memiliki pemahaman yang kurang dalam melakukan pencegahan komplikasi diabetes melitus (Laudya *et al.*, 2020). Namun, pengetahuan baik juga tidak menjamin seseorang memiliki perilaku yang baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kepercayaan, persepsi dan nilai-nilai yang dimiliki individu. Persepsi positif pada individu akan berpengaruh terhadap perilakunya. Ketika individu dihadapkan pada penyakit maka individu akan menganggap penyakit tersebut sesuai dengan pemikirannya sendiri (Ibrahim *et al.*, 2011).

Hal lain yang dapat memengaruhi perilaku adalah usia. Pada penelitian ini, responden berusia rata-rata 58 tahun dan masih terdapat responden memiliki perilaku pencegahan kurang sebanyak 14 responden (29,2%). Usia akan memengaruhi perilaku pencegahan komplikasi penyakit karena pada usia lansia cenderung akan mengalami masalah fisik dan pengetahuan yang tidak memadai.

Dukungan keluarga merupakan faktor sosiodemografi ataupun eksternal yang dapat mencegah komplikasi penyakit (Sari dkk., 2020) Keluarga merupakan orang terdekat yang ada di lingkungan. Oleh sebab itu, keluarga dianjurkan untuk memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang mengalami penyakit kronis dalam berperilaku pencegahan komplikasi penyakit.

Hasil penelitian ini mendapati adanya hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan komplikasi penyakit yang signifikan pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas I Denpasar. Penelitian serupa menunjukkan, yaitu adanya hubungan antara literasi kesehatan

dengan perilaku perawatan diri, dimana responden dengan tingkat literasi lebih tinggi menunjukkan lebih baik perilaku perawatan diri yang dimiliki (Monfared *et al.*, 2019). Sejalan dengan penelitian Mehzabin *et al.* (2019), menunjukkan adanya hubungan antara literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan komplikasi penyakit dimana literasi yang rendah secara konsisten berkaitan dengan kontrol glikemik yang tidak memadai dan literasi yang memadai memiliki kontrol glikemik yang ketat.

Literasi kesehatan akan berhubungan dengan perilaku individu, dimana individu dengan tingkat literasi tinggi akan memengaruhi akses informasi kesehatan yang banyak, pemahaman mengenai kesehatan yang baik, dan mengartikan informasi kesehatan dengan benar. Adanya persepsi kesehatan seperti persepsi kerentanan, keparahan, manfaat yang diperoleh, serta isyarat bertindak juga akan memengaruhi perilaku pencegahan pada individu tersebut (Nurhayati *et al.*, 2015). Maka dari itu, individu akan memiliki kesadaran sehingga akan berperilaku baik dan cenderung menerapkan informasi kesehatan yang diperolehnya (Roiefah *et al.*, 2021).

Perilaku kesehatan individu yang terbentuk akan didasari oleh faktor pengetahuan, sikap, dan tindakan (Notoatmodjo, 2014). Faktor sikap serupa dengan literasi kesehatan yang merupakan aspek memahami informasi dan pengambilan keputusan atas dasar pemahaman serta penilaian individu pada informasi (Roiefah dkk., 2021). Selain itu, perilaku individu pada HBM didasari oleh keyakinan individu itu sendiri. Ketika individu merasa rentan dan penyakitnya parah, maka akan muncul dorongan untuk mencegah komplikasi. Hal tersebut akan dipengaruhi oleh keyakinan akan manfaat yang didapatkan dan hambatan yang timbul dapat ditekan dengan literasi kesehatan yang baik (Aval *et al.*, 2019; Maisyura *et al.*, 2020; Panahi *et al.*, 2018). Isyarat bertindak juga mendukung perilaku individu, dimana literasi yang dikaitkan

dengan pemahaman informasi melalui media masa, tenaga kesehatan, ataupun anjuran orang terdekat akan memengaruhi perilaku individu tersebut (Nurhayati dkk., 2015). Berdasarkan hal tersebut,

SIMPULAN

Responden memiliki literasi kesehatan baik yaitu sebanyak 26 responden dan perilaku pencegahan baik yaitu sebanyak 34 responden. Terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan kom-

disimpulkan bahwa individu memiliki literasi kesehatan baik dan berhubungan dengan perilaku pencegahan komplikasi penyakitnya.

plikasi penyakit. Penelitian selanjutnya dapat menelaah kembali faktor lainnya yang dapat memengaruhi perilaku pencegahan komplikasi seperti dukungan keluarga dan motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, A., Barnett, C., Katzberg, H. D., Lovblom, L. E., Perkins, B. A., & Bril, V. (2018). Nerve function varies with hemoglobin a1c in controls and type 2 diabetes. *Journal of Diabetes and Its Complications*, 32(4), 424–428. <https://doi.org/10.1016/j.jdiacomp.2017.12.007>
- Akbariza, F. M., & Handayani, D. Y. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi literasi kesehatan pada penderita diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(5), 885–893.
- Afan, M. M., & Wahjuni, E. S. (2020). Hubungan literasi kesehatan dengan kebiasaan perilaku sehat mahasiswa fakultas ilmu olahraga universitas negeri surabaya. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1), 133–137.
- Arda, Z. A., & Ngobuto, A. R. (2019). Gambaran karakteristik penderita diabetes mellitus pada beberapa puskesmas di kabupaten gorontalo. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat (The Journal of Public Health)*, 1(1), 26–30. <https://doi.org/10.55340/kjkm.v1i1.50>
- Arimbi, D. S., & Indra, R. L. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi mengontrol kadar gula darah pada pasien dm tipe ii. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 4(1).
- Aval, M. K., Moghadam, A. R. A., & Masoudy, G. (2019). Educational intervention based on health belief model on the adoption of preventive behaviors of crimean-congo hemorrhagic fever in ranchers. *Health Scope, In Press(In Press)*, 1–6. <https://doi.org/10.5812/jhealthscope.14112>
- Darmayanti, A., Lestiana, R. W., Fatih, H. Al, Ningrum, P., & Irawan, E. (2021). Gambaran tingkat kepatuhan manajemen diri penderita diabetes mellitus type ii salah satu puskesmas di kota bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 263–270.
- Edison, I. P., Hasneli, Y., & Utami, S. (2022). Hubungan status ekonomi dengan perilaku pencegahan gangren pada pasien diabetes mellitus di masa pandemi covid-19. *Riau Nursing Journal*, 1(1).
- Esen, I. (2018). The relationship between health literacy and diabetic control and disease specific complications in patients with type1 DM. *Southern Clinics of Istanbul Eurasia*, (February 2021). <https://doi.org/10.14744/scie.2018.77200>
- Febriani, D. H. (2020). Health literacy pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Media Ilmu Kesehatan*, 9(2), 127–132. Retrieved from <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/2251586>
- Goyal, R., & Jialal, I. (2022). Diabetes mellitus type 2. *Verdure: Health Science Journal*, 3(1), 8–17. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK513253/>
- Ha, J. H., Jin, H., & Park, J. U. (2021). Association between socioeconomic position and diabetic foot ulcer outcomes: a population-based cohort study in south korea. *BMC Public Health*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11406-3>
- Ibrahim, N., Desa, A., & Tong, N. K. C. (2011). Illness perception and depression in patient with end-stage renal disease on chronic haemodialysis. *The Social Sciences*, 6(3).
- Ilfa, K., Susmiati, Nelwati, & Rahman, D. (2022). Literasi kesehatan sebagai upaya peningkatan perilaku kesehatan remaja. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 7(April), 1–8.
- International Diabetes Federation. (2021). Idf diabetes atlas 10th edition. In *Diabetes Research and Clinical Practice*. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2013.10.013>
- Jayanti, K. D., & Fitriyani, N. (2022). Gambaran karakteristik pasien diabetes mellitus di puskesmas semen tahun 2021. *Jurnal Riset Pengembangan Dan Pelayanan Kesehatan*, 1(1), 1–8.
- Lastrucci, V., Lorini, C., Riccio, M. Del, Gori, E., Chiesi, F., Moscadelli, A., ... Bonaccorsi, G.

- (2021). The role of health literacy in covid-19 preventive behaviors and infection risk perception: Evidence from a population-based sample of essential frontline workers during the lockdown in the province of prato (tuscan, italy). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(24), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph182413386>
- Laudya, L., Prasetyo, A., & Widyoningsih. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan tentang komplikasi diabetes melitus dengan pencegahan komplikasi pada pasien diabetes melitus di puskesmas cilacap selatan i. *Trends of Nursing Science*, 2(1), 34–44.
- Lawson, B., Van Aarsen, K., Latter, C., Putnam, W., Natarajan, N., & Burge, F. (2011). Self-reported health beliefs, lifestyle and health behaviours in community-based patients with diabetes and hypertension. *Canadian Journal of Diabetes*, 35(5), 490–496. [https://doi.org/10.1016/S1499-2671\(11\)80004-3](https://doi.org/10.1016/S1499-2671(11)80004-3)
- Lestari, N. D., & Fahrizal, Y. (2020). Gerakan remaja sadar literasi dan peduli kesehatan “gradasi pelita” sebagai bentuk pemberdayaan remaja dalam upaya pencegahan covid 19. *Jurnal Dharma Bakti*, 3(2), 177–186.
- Liu, C., Wang, D., Liu, C., Jiang, J., Wang, X., Chen, H., ... Zhang, X. (2020). What is the meaning of health literacy? A systematic review and qualitative synthesis. *Family Medicine and Community Health*, 8, 351. <https://doi.org/10.1136/fmch-2020-000351>
- Magnani, J. W., Mujahid, M. S., Aronow, H. D., Cené, C. W., Dickson, V. V., Havranek, E., ... Willey, J. Z. (2018). Health literacy and cardiovascular disease: fundamental relevance to primary and secondary prevention: a scientific statement from the american heart association. *Circulation*, 138(2), e48–e74. <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000579>
- Maisyura, Murniati, & Halim, A. (2020). Hubungan manajemen diri terhadap kadar gula darah. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 2, 86–93.
- Mehzabin, R., Hossain, K. J., Moniruzzaman, M., & Sayeed, S. K. J. B. (2019). Association of functional health literacy with glycemic control: A cross sectional study in urban population of bangladesh. *Journal of Medicine*, 20(1), 19–24. <https://doi.org/10.3329/jom.v20i1.38816>
- Michille, Situmorang, S., & Hanida, W. (2022). Hubungan karakteristik pasien diabetes melitus tipe 2 dengan lipid profile di rs royal prima tahun 2021. *Jambura Journal of Health Science and Research*, 5(1), 42–50.
- Mildawati, Diani, N., & Wahid, A. (2019). Hubungan usia, jenis kelamin dan lama menderita diabetes dengan kejadian neuropati perifer diabateik. *Caring Nursing Journal*, 3(2), 31–37.
- Monfared, E., L., Tehrani, H., Moghaddam, Z. E., Ferns, G. A., Tatari, M., & Jafari, A. (2019). Health literacy, knowledge and self-care behaviors to take care of diabetic foot in low-income individuals: Application of extended parallel process model. *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*, 13(2), 1535–1541. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2019.03.008>
- Mukhtar, A. M. (2019). Hubungan health literacy dengan self care manajemen pada paasien diabetes mellitus di rsup dr. wahudin sudirohusodo. Stikes Panakkukang Makassar.
- Mustamu, A. C., Sjarfan, S., & Hasim, N. H. (2020). Dukungan dan koping keluarga dalam motivasi pengobatan penderita diabetes melitus. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 11(1), 22–27. <https://doi.org/10.32695/jkt.v11i1.68>
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, I., Kurniawan, T., & Mardiah, W. (2015). Perilaku pencegahan penularan dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya pada pasien tuberculosis multidrugs resistance (tb mdr). *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3(3). <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.120>
- Nutbeam, D. (2015). Defining, measuring and improving health literacy. *HEP*, 42(4). <https://doi.org/10.7143/jhep.42.450>
- Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dan usia dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja puskesmas palaran tahun 2019. *Borneo Student Research*, 8(4), 1–5. <https://doi.org/10.33024/jdk.v8i4.2261>
- Panahi, R., Ebrahimi, G., Kazemi, S. S., & Tavousi, M. (2018). Health literacy: An effective component to overcome perceived barriers to adoption of preventive behaviors in the health belief model. *Journal of Education and Community Health*, 5(3), 1–3. <https://doi.org/10.21859/jech.5.3.1>
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. (2021). *Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di indonesia*. PB Perkeni.
- Rahmi, S. A., Syafrita, Y., & Susanti, R. (2022). Hubungan lama menderita dm tipe 2 dengan kejadian neuropati diabetik. *Jambi Medical Jurnal*, 10(1), 20–25. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/view/18244>
- Ramadhani, S., Fidiawan, A., Andayani, T. M., & Endarti, D. (2019). Pengaruh self-care terhadap kadar glukosa darah puasa pasien diabetes melitus tipe-2. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 9(2), 118–125. <https://doi.org/10.22146/jmpf.44535>

- Rembang, V. P., Katuuk, M. E., & Malara, R. (2017). Hubungan dukungan sosial dan motivasi dengan perawatan mandiri pada pasien diabetes dalam rsud mokopido toli-toi. *E-Journal Keperawatan*, 5(1), 10.
- Riset Kesehatan Dasar. (2019). Laporan nasional rikesdas 2018. *Kementerian Kesehatan RI*, 1(1), 1. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit>
- Roiefah, A. L., Pertiwi, K. D., & Siswanto, Y. (2021). Hubungan tingkat literasi kesehatan dengan perilaku pencegahan ptm pada remaja di kabupaten semarang. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(2), 167–178.
- Rosenstock. (1974). Historical origins of the health belief model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Saeedi, P., Salpea, P., Karuranga, S., Petersohn, I., Malanda, B., Gregg, E. W., ... Williams, R. (2020). Mortality attributable to diabetes in 20–79 years old adults, 2019 estimates: Results from the international diabetes federation diabetes atlas, 9th edition. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 162, 108086. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2020.108086>
- Safila, I., Sanjaya, & Yoki, G. (2015). *Hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan diabetes self care activities pada pasien diabetes melitus tipe 2 di kabupaten sleman*. Gajah Mada.
- Sahroni, Anshari, D., & Krianto, T. (2019). View of social determinants of the level of health literacy in hypertension patients in the public health center of the cilegon City. Retrieved October 31, 2022, from *Faletahan Health Journal* website: <https://journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/view/94/38>
- Sari, Y., Upoyo, A. S., Isworo, A., Taufik, A., Sumeru, A., Anandari, D., & Sutrisna, E. (2020). Foot self-care behavior and its predictors in diabetic patients in indonesia. *BMC Research Notes*, 13(1), 4–9. <https://doi.org/10.1186/s13104-020-4903-y>
- Sinaga, M. (2022). Gambaran karakteristik pasien diabetes melitias di rumah sakit rsup haji adam malik medan tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(2), 1278–1285.
- Taylor. (2015). *Health psychology* (10th ed.). Newyork: Mc Graw-Hill Education.
- Usman, J., Rahman, D., & Sulaiman, N. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes mellitus pada pasien di rsud haji makassar. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 2, 16–22.
- WHO. (2013). *Health literacy the solid facts*. Retrieved from WHO Regional Office for Europe website: <http://www.euro.who.int/pubrequest>
- WHO. (2022). *Improving health literacy*. Retrieved November 13, 2022, from <https://www.who.int/activities/improving-health-literacy>
- Yang, C. Y., Su, P. F., Hung, J. Y., Ou, H. T., & Kuo, S. (2020). Comparative predictive ability of visit-to-visit hba1c variability measures for microvascular disease risk in type 2 diabetes. *Cardiovascular Diabetology*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12933-020-01082-9>
- Yunartha, M. (2022). Hubungan lama menderita diabetes mellitus dengan kualitas tidur penderita diabetes mellitus. *Scientia Journal*, 11(1), 61–67.